

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PPKN MATERI GOTONG ROYONG  
MENGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING SISWA KELAS 4  
SDN KEBONSARI 1/414 SURABAYA**

Syirojuddin Abdillah<sup>1</sup>, Delia Indrawati<sup>2</sup>, Ganda Riswanto<sup>3</sup>, Sri Yuniati<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya, <sup>3,4</sup> SDN Kebonsari 1/414 Surabaya

<sup>1</sup>abidkdb17@gmail.com , <sup>2</sup>deliaindrawati@unesa.ac ,

<sup>3</sup>riswanto.ganda@gmail.com, <sup>4</sup>sriyuniati67@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study uses the Problem Based Learning learning approach at SDN Kebonsari 1/414 Surabaya to enhance student learning results in the PPKn topic Mutual Cooperation content. Two cycles of the Classroom Action Research (PTK) design were employed in this study. Research involves several steps, including preparation, execution, monitoring, and analysis. The study's findings demonstrate that with each cycle, student learning outcomes have improved. An average score of 60–70 was attained in cycle I. Cycle II had an average score of 80–90, with cycle I's completion percentage of 46% and cycle II's percentage of 89%. It may be inferred that learning outcomes increased beginning with cycle I and continued to do so during cycle II.*

*Keywords: learning outcomes, learning media, problem based learning*

**ABSTRAK**

Penelitian ini menggunakan metodologi pembelajaran Problem Based Learning di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan PPKn pada materi Gotong Royong. Desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang digunakan dalam penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus. Tahapan-tahapan dalam proses penelitian ini adalah perencanaan, pelaksanaan penelitian, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada setiap siklus, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I, nilai rata-rata yang dicapai adalah 60-70. Pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai adalah 80-90. Pada siklus I, tingkat ketuntasan sebesar 46%, sedangkan pada siklus II, tingkat ketuntasan sebesar 89%. Dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar mulai dari siklus I hingga siklus II.

Kata Kunci : hasil belajar, media pembelajaran, problem based learning

## **A. Pendahuluan**

Tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan bakat manusia, hal ini dilakukan secara sistematis dan teratur. Jenjang dan bentuk pendidikan di Indonesia berkisar dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan universitas. Proses pencapaian tujuan pendidikan berlangsung terus-menerus (Maharani et al., 2023).

Tujuan utama pendidikan adalah pengembangan sumber daya manusia. Ini mencakup berbagai inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai manusia agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan negara. Pendidikan dilaksanakan secara metodis dan terorganisasi. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum, pemilihan strategi pengajaran, dan pengembangan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan merupakan bagian dari rencana yang dikembangkan dengan baik.

Pendidikan diakui sebagai proses komprehensif yang mencakup pengembangan keterampilan moral, sosial, dan kehidupan yang penting di

samping konten akademis. Elemen-elemen ini dapat diterapkan menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai.

Dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran wajib. Diharapkan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat memantau perkembangan moral dan etika serta perilaku siswa. PPKn sebenarnya merupakan ilmu tentang kehidupan sehari-hari yang mengajarkan siswa bagaimana menghargai cita-cita yang menjadi landasan negara Indonesia dan bagaimana menjadi warga negara yang baik.

Hasil akademis yang diperoleh siswa melalui tes dan tugas, beserta sesi tanya jawab yang memfasilitasi pencapaiannya, dikenal sebagai hasil belajar siswa (Wibowo et al., 2024).

Tercapainya dari tujuan pembelajaran oleh siswa sesuai dengan standar atau nilai yang telah ditetapkan disebut dengan capaian pembelajaran. Salah satu isu yang sering muncul adalah capaian pembelajaran (Dakhi, 2020).

Sasaran pembelajaran yang dimiliki setiap siswa pada dasarnya

bersifat unik. Mustahil untuk membandingkan bakat semua siswa karena berbagai faktor dapat memengaruhi tingkat pencapaian setiap siswa (Damayanti & Setyaningsih, 2022).

Skenario dan kondisi yang berbeda merupakan latar belakang yang menghasilkan perbedaan hasil belajar untuk setiap siswa. Kondisi ini mencakup pengaruh eksternal yang berasal dari lingkungan dan unsur internal yang berasal dari setiap siswa. Memahami pentingnya unsur-unsur yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat mendorong minat belajar yang tinggi (HARMELIA & Djuwita, 2022).

Saling bekerja sama merupakan salah satu materi mata kuliah PPKn. Agar pekerjaan dapat berjalan lancar dan mudah, maka saling bekerja sama merupakan kegiatan yang dilakukan secara berpasangan dan bersifat pilihan (Padilla et al., 2024).

Gotong royong merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang timbul apabila masyarakat saling tolong-menolong demi kepentingan diri sendiri maupun kelompok dan ditandai dengan sikap loyal dari seluruh warga masyarakat (Sudrajat et al., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa gotong royong diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan secara bersama-sama dengan maksud untuk memberikan bantuan secara sukarela. Kegiatan yang melibatkan kerja sama timbal balik dapat menyatukan masyarakat menjadi satu.

Pada kenyataannya, PPKn tidak mengajarkan materi Gotong Royong di sekolah seperti yang diharapkan. Masih banyak siswa yang kesulitan berkonsentrasi di kelas, dan kurangnya pengajaran tentang nasionalisme dan kebersamaan di antara siswa. Sehingga pendidikan tersebut menjadi kurang efektif. Salah satu solusinya adalah dengan menghubungkan topik yang akan dipelajari dengan kesulitan yang dihadapi siswa sehari-hari.

Pemanfaatan paradigma Problem Based Learning di SD Negeri Kebonsari 1 Surabaya merupakan salah satu cara untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Di SD Negeri Kebonsari 1/414 Surabaya, materi Gotong Royong sebelumnya diajarkan dengan pendekatan PPKn kontekstual, sehingga siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi. Metode

pembelajaran sebelumnya juga membutuhkan waktu yang cukup lama, dan tidak semua siswa dapat dengan cepat beradaptasi. Ada siswa yang memiliki bakat tinggi dan ada yang memiliki bakat rendah sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa, hal ini juga menjadi salah satu alasan terjadinya kesenjangan antar siswa.

Paradigma pembelajaran yang dikenal sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menempatkan penekanan kuat pada penerapan pengetahuan dan keterampilan pada proyek atau aktivitas yang relevan dan nyata. PBL, atau pembelajaran berbasis masalah, adalah gaya pengajaran yang menempatkan penekanan kuat pada partisipasi aktif siswa dalam pendidikan mereka. Tujuan dari paradigma ini adalah untuk mendorong pemecahan masalah, pemikiran kritis, dan penerapan informasi dalam situasi praktis. PBL berupaya menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan mendorong siswa untuk memecahkan masalah dalam situasi dunia nyata, memberi mereka alat yang mereka butuhkan untuk menghadapi hambatan di dunia nyata.

Karena Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) memungkinkan siswa untuk belajar secara kritis dan mandiri, model ini meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Telah dibuktikan bahwa paradigma pembelajaran berbasis masalah (PBL) memengaruhi hasil pembelajaran. Menurut pendekatan ini, pendidikan difokuskan pada masalah yang perlu diselesaikan oleh siswa sendiri. Peran guru terbatas pada pemberian bimbingan dan bantuan; siswa harus memanfaatkan kemampuan mereka sendiri untuk menilai dan menyelesaikan masalah. Guru dapat mengidentifikasi siswa yang kesulitan dengan konten pembelajaran dengan menggunakan paradigma pembelajaran PBL ini.

Gagasan mendasar di balik pembelajaran berbasis masalah adalah menyediakan tantangan dunia nyata bagi siswa untuk dipecahkan saat mereka memperoleh pengetahuan, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Siswa akan menjelaskan pembelajaran yang mereka lakukan dengan menerapkan tantangan yang mereka hadapi. Empat langkah dalam model pembelajaran Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai

berikut: (1) Menyediakan masalah, yang biasanya memiliki konteks dunia nyata; (2) Meminta siswa untuk merumuskan masalah dan mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan mereka dalam kelompok; (3) Mempelajari dan menemukan materi yang relevan; dan (4) Melaporkan solusi untuk masalah tersebut (Mardiana et al., 2024).

Siswa zaman sekarang sering kali kesulitan memahami materi pembelajaran, tidak termotivasi untuk belajar, kesulitan memahami kalimat, sulit berkonsentrasi, dan kesulitan mengingat sesuatu. Ini adalah beberapa masalah pendidikan umum yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat memahami materi pembelajaran yang dipelajari berkat tersedianya paradigma pembelajaran Problem Based Learning.

Peneliti menggunakan model pembelajaran yang kurang tepat dalam menyediakan sumber belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran dalam penelitian ini dimodifikasi oleh peneliti dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan

dengan kerja sama.

Untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran berbasis pembelajaran pada pokok bahasan PPKN pada materi gotong royong bagi siswa kelas IV SD Negeri Kebonsari 1/414 Surabaya dapat diterima dan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka penelitian ini bertujuan untuk mengukurnya.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas adalah jenis penelitian yang sedang dilakukan. Paradigma desain Kemmis dan McTaggart digunakan dalam perencanaan dan perancangan penelitian tindakan kelas ini. Setiap siklus memiliki dua siklus dan komponen-komponen berikut: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Semua siswa kelas empat di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya menjadi populasi penelitian. Dengan menggunakan Teknik Pengambilan Sampel Nonprobabilitas, 28 anak kelas empat dari SDN Kebonsari 1/414 Surabaya menjadi sampel. Dalam penyelidikan ini, dua variabel digunakan. Secara khusus, variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Hasil belajar

siswa pada topik PPKN materi Gotong Royong adalah variabel dependen (Y), dan variabel independen (X) adalah model Pembelajaran Berbasis Masalah.

Instrumen penelitian dalam penelitian Tindakan Kelas ini merupakan jenis tes yang berkaitan dengan evaluasi di kelas. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Adapun yang termasuk dalam penilaian nilai siswa, rata-rata nilai, dan ketuntasan dalam KKM. Berdasarkan ambang batas minimal KKM di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, siswa dianggap lulus jika nilainya melebihi 70.

Metode dan hasil menentukan kualitas pembelajaran. Dalam hal proses pembelajaran, pembelajaran dianggap efektif jika setidaknya 70% siswa terlibat aktif dalam proses tersebut. Mengenai hasil proses pembelajaran, pembelajaran dianggap efektif jika setidaknya 85% siswa menunjukkan perubahan perilaku yang baik (Hermawan & Prabawanto, 2016).

### **C. Pembahasan**

Pendidikan adalah tentang membimbing jiwa siswa menjauh dari

sifat alami fisik dan spiritual mereka dan menuju masyarakat yang lebih baik dan lebih penuh kasih sayang (Pristiwanti et al., 2022).

Berdasarkan sila pertama, pendidikan di Indonesia bertujuan untuk melahirkan manusia yang cakap, bertaqwa, dan bertakwa, berilmu pengetahuan yang unggul, dan berwawasan kebangsaan yang utuh agar dapat melahirkan generasi yang sejalan dengan Pancasila. Peran pendidik dalam merencanakan kegiatan belajar mengajar meliputi: menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik, mengelola kelas, dan memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. (Gawise et al., 2022).

Untuk mencapai tujuan bersama, kolaborasi bersama merupakan bentuk kebersamaan atau kerja sama yang terjadi baik di lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan. Tanggung jawab kelas merupakan salah satu cara siswa di sekolah dapat bekerja sama satu sama lain. Salah satu cara siswa dapat bekerja sama untuk menjaga kerapian kelas adalah melalui tugas kelas. Bagi siswa sekolah dasar, memupuk kerja sama bersama sangatlah penting karena

merupakan salah satu cara keluarga, sekolah, dan masyarakat membentuk karakter moral anak-anak dan memastikan bahwa generasi Amerika di masa mendatang mempertahankan nilai-nilai mereka.

### **Siklus I**

Peneliti melaksanakan pembelajaran siklus 1 pada tanggal 10 Juni 2024. Untuk menjawab tuntutan pembelajaran PPKN pada materi gotong royong untuk siswa sekolah dasar kelas 4, peneliti melakukan tahap perancangan kegiatan ini dengan menyusun modul pembelajaran. Modul pembelajaran ini disusun dengan mempertimbangkan sejumlah faktor, antara lain tujuan pembelajaran, isi yang akan dibahas, model pembelajaran, dan penilaian yang akan digunakan untuk mengukur kemajuan belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif merupakan paradigma pembelajaran selanjutnya yang digunakan oleh para peneliti. Para peneliti juga menggunakan media pembelajaran dalam penelitian ini untuk membantu proses pembelajaran; khususnya, mereka menyajikan powerpoint dengan materi pembelajaran yang akan dijelaskan oleh guru. Selama metode pengajaran, instruktur terlebih

dahulu menjelaskan semuanya menggunakan presentasi PowerPoint. Kemudian, setelah kelas melihat presentasi tersebut, para siswa diberi tugas LKPD untuk dikerjakan dalam kelompok. Model pembelajaran kooperatif digunakan oleh para peneliti untuk membantu siswa belajar dalam kelompok dengan teman-temannya dengan cara menghargai sudut pandang satu sama lain dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyuarakan pikiran mereka dalam kelompok, terutama jika menyangkut konten yang melibatkan kolaborasi bersama.

Data tentang kemampuan siswa kelas IV SDN Kebonsari 1 Surabaya yang masih rendah diperoleh pada tahap observasi siklus pembelajaran 1. Pada saat mengidentifikasi contoh perilaku gotong royong di lingkungan sekitar dan membedakan perilaku gotong royong berdasarkan konteks, sebagian siswa masih belum mampu memahami materi gotong royong. Dari 28 siswa yang mengikuti pembelajaran, 13 siswa tuntas dengan persentase tuntas klasikal 46% dan 15 siswa tidak tuntas dengan persentase mutu 54% dan nilai rata-rata 69%. Berikut ini adalah tabel nilai kategori hasil belajar siswa:

**Tabel 1. Distribusi frekuensi dan skor**

N	Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
1.	80-100	sangat baik	6	21%
2.	70-79	Baik	7	25%
3.	60-69	Cukup	8	29%
4.	≤55	Kurang	7	25%
Jumlah			28	
Skor Terendah			50	
Skor Tertinggi			100	
Nilai Rata-Rata			69	

Berdasarkan table di atas 6 siswa masuk dalam kategori sangat baik, 7 siswa masuk dalam kategori baik, 8 siswa masuk dalam kategori cukup, dan 7 siswa masuk dalam kategori kurang dari ideal dari 28 siswa yang mengikuti ujian. Pilihan peneliti terhadap model pembelajaran yang tidak tepat menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan pembelajaran siklus I sebagai panduan untuk melanjutkan ke siklus II dengan merefleksikan kembali pengalaman belajar siswa pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Peneliti diharapkan lebih proaktif dan kreatif pada siklus II saat memilih model pembelajaran, memberikan bimbingan kepada siswa, dan memastikan siswa memahami materi tentang gotong royong. Diharapkan juga siklus ini akan lebih berhasil dan

hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran dari segi pelaksanaan. Hal tersebut antara lain adalah memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk menjawab pertanyaan tentang materi gotong royong, memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa untuk memecahkan masalah, mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, dan menyediakan bahan ajar yang menarik untuk merangsang daya pikir siswa. Oleh karena itu, dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning, peneliti akan melakukan tindakan perbaikan dalam pembelajaran PPKn materi gotong royong berdasarkan hasil data siklus 1.

### **Siklus II**

Peneliti melaksanakan pembelajaran siklus 2 pada tanggal 11 Juni 2024. Berdasarkan hasil refleksi siklus 1, peneliti membuat modul pembelajaran pada tahap perencanaan siklus 2. Peneliti menemukan hal yang perlu dikaji,

yaitu pemahaman siswa terhadap materi gotong royong masih kurang, terbukti dari belum mampu mengidentifikasi berbagai jenis perilaku gotong royong berdasarkan lingkungan sekitar dan belum mampu menyebutkan contoh perilaku gotong royong di lingkungan sekitar. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti membuat rencana pembelajaran dengan paradigma pembelajaran berbasis masalah.

Pada siklus pembelajaran 2 ini, dilakukan pemutakhiran model pembelajaran. Secara khusus, peneliti memaparkan suatu permasalahan yang muncul di lingkungan sekitar dan terkait dengan gotong royong. Kemudian, siswa akan bekerja sama untuk memecahkan permasalahan tersebut dengan menonton tiga video permasalahan terkait gotong royong yang telah ditayangkan oleh peneliti.

Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami materi tentang gotong royong, baik dalam hal menyebutkan contoh perilaku gotong royong dalam konteks langsung maupun dalam membedakan perilaku gotong royong berdasarkan lingkungan sekitar. Selain itu, pembelajaran yang berbasis pada paradigma pembelajaran berbasis

masalah berupaya mengajarkan siswa bagaimana mengidentifikasi asal-usul dan akibat suatu masalah serta bagaimana menyelesaikan masalah di lingkungan sekitar. Dengan demikian, informasi tentang peningkatan kapasitas siswa kelas 4 SDN Kebonsari 1 Surabaya terkumpul pada siklus 2.

Pemahaman siswa terhadap konten kolaborasi timbal balik meningkat secara signifikan selama tahap observasi siklus 2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 28 siswa, 25 siswa menyelesaikan pembelajaran dengan tingkat penyelesaian klasikal 89%, 3 siswa tidak menyelesaikan pembelajaran dengan persentase dengan kualitas 11%, dan skor rata-rata 85%. Tabel berikut menunjukkan nilai kategori hasil belajar siswa:

**Tabel 2. Distribusi frekuensi dan skor hasil belajar siswa siklus 2**

N	Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	80-100	sangat baik	19	68%
2.	70-79	Baik	6	21%
3.	60-69	Cukup	3	11%
4.	≤55	Kurang	0	0%
Jumlah			28	
Skor Terendah			57	
Skor Tertinggi			100	
Nilai Rata-Rata			85	

Berdasarkan tabel tersebut, dari 28 siswa yang mengikuti ujian, 19

siswa memperoleh kategori sangat baik, 6 siswa memperoleh kategori baik, 3 siswa memperoleh kategori cukup, dan 0 siswa memperoleh kategori kurang dalam hasil belajarnya. Pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat oleh peneliti menjadi penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa kelas 4 mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari hasil observasi pada siklus II pembelajaran PPKN pada materi gotong royong.

Terdapat 2 siklus yang terlibat dalam proyek penelitian ini: siklus I dan siklus II. Tabel 3 di bawah ini menunjukkan perbandingan hasil pembelajaran dari siklus I dan II.

**Tabel 3. Perbandingan hasil belajar mulai dari siklus I dan siklus II**

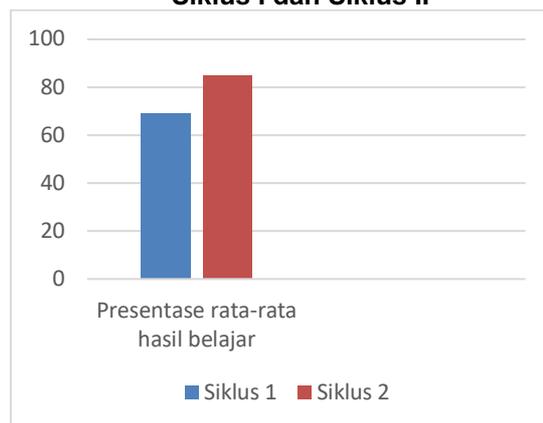
NO	Skor	Kategori	Frekuensi	
			Siklus 1	Siklus 2
1.	80-100	Sangat baik	6	19
2.	70-79	Baik	7	6
3.	60-69	Cukup	8	3
4.	≤55	Kurang	7	0

Dari tabel tersebut terlihat adanya peningkatan perbandingan hasil belajar PPKN antara siklus I dan II. Pada siklus I terdapat 13 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 46%. Hasil

tersebut belum memenuhi syarat ketuntasan siklus I. Pada siklus II terdapat 25 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan sebesar 89%. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan paradigma pembelajaran Problem Based Learning oleh peneliti pada siklus II telah meningkatkan hasil belajar siswa.

Pertumbuhan rata-rata proporsi hasil belajar PPKN siklus I dan II terlihat pada grafik di bawah ini:

**Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Siklus I dan Siklus II**



Grafik di atas menggambarkan bagaimana hasil belajar siswa telah meningkat mulai dari siklus I dan II. Rata-rata proporsi hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I adalah 69%; namun, pada siklus II telah tuntas, sebagaimana terlihat dari indikator keberhasilan pembelajaran, dengan 89% siswa mencapai KKM  $\geq 70$ . Hasil belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan

pembelajaran Problem Based Learning.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Setyaningtyas, 2020) bahwa paradigma Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan pemikiran kritis dan hasil belajar siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rochmawati & Siradjuddin, 2018) menjelaskan bahwa Penerapan paradigma pembelajaran Problem Based Learning (PPKn) dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah dasar kelas IV. Setelah mengkaji sejumlah penelitian, gagasan utamanya adalah menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning di kelas PPKn agar sesuai untuk digunakan dalam lingkungan pendidikan..

Penelitian tentang efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning terhadap hasil belajar PPKN pada materi gotong royong kelas IV di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya diperlukan mengingat adanya penelitian yang relevan. Model pembelajaran Problem Based Learning menjelaskan pentingnya penelitian ini. Dalam rangka meningkatkan keterlibatan siswa, pembelajaran dapat meningkatkan

hasil belajar dan menyediakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan, khususnya bagi siswa kelas IV di SDN Kebonsari 1/414 Surabaya.

## **E. KESIMPULAN**

Penerapan paradigma pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan PPKN telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Kebonsari 1/414 Surabaya, khususnya pada materi gotong royong. Penelitian ini menunjukkan bahwa bagaimana penggunaan dalam pendekatan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan pemahaman mereka terhadap konsep gotong royong.

Untuk meningkatkan pengetahuan siswa, disarankan agar baik instruktur maupun penulis memanfaatkan model pembelajaran yang sesuai selama proses belajar mengajar. Untuk meningkatkan standar pengajaran dan pembelajaran, sekolah harus mendorong penggunaan pendekatan pembelajaran mutakhir. Disarankan agar penelitian yang sebanding dilakukan pada banyak mata pelajaran dan tingkat akademik di

masa mendatang untuk menilai secara menyeluruh kemandirian paradigma pembelajaran problem based learning.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dakhi, A. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa. *Jurnal Education and Development*, 8(2), 468.
- Damayanti, A., & Setyaningsih, M. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantu Media Audio Visual terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5653–5660.
- Gawise, G., Jamin, M. V., & Azizah, F. N. (2022). Peranan Media Pembelajaran dalam Penguatan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3575–3581.
- HARMELIA, D., & Djuwita, P. (2022). Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Membangun Sikap Mandiri dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKn Kelas IV SD Negeri 75 Kota Bengkulu. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 5(2), 346–354.
- Hermawan, D., & Prabawanto, S. (2016). Pengaruh penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media teknologi informasi dan komunikasi terhadap kemampuan koneksi matematis siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Maharani, R., Al Cholisah, N. H., Widodo, S. T., & Kondang, E. V. (2023). PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN “PAPAN INFORMASI” DALAM MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) SEBAGAI PENUNJANG PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MATERI GOTONG ROYONG BAGI PESERTA DIDIK KELAS IV SD PANCASILA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 2748–2755.
- Mardiana, M., Raihan, S., & Makka, R. (2024). PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKAT HASIL BELAJAR MATEMATIKA PESERTA DIDIK KELAS IV UPTD SPF SDN 41 TONRONG PEJJA. *Global Journal Basic Education*, 3(1), 182–194.
- Padilla, A., MUnthe, W. M. L., & Aditiya, W. (2024). Analisis Penyebab Rendahnya Hasil Belajar Siswa Pembelajaran PPKn materi Gotong Royong Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1625–1633.
- Pratiwi, E. T., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Kemampuan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran problem based learning dan model pembelajaran project based learning. *Jurnal Basicedu*, 4(2), 379–388.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal*

*Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915.

- Rochmawati, H. A., & Siradjuddin, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pelajaran IPS Kelas V SD Iskandar Said Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(1), 1–10.
- Sudrajat, A., Darajat, O., Aripin, S., Enceng, E., & Mikdar, S. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Cooperative Learning Berbasis Pendidikan Karakter Dalam Menghadapi Era Digitalisasi 4.0 Bagi Guru di Kabupaten Sumedang. *Warta Pengabdian*, 18(1), 1–14.
- Wibowo, F. S., Dharmawati, A., & Witanto, Y. (2024). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Pendekatan Tarl Berbantuan Media Quizizz Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Materi Gotong Royong Di Kelas 4 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 1765–1775.